



PENGARUH PEMAHAMAN GOOD GOVERNANCE DAN PENGUASAAN TEKNIK AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER TERHADAP ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Deva Ayu Pradani^{1*}, Choirul Anwar², Diah Armeliza³

¹²³Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of analyzing the relationship between the influence comprehension of good governance, mastery of computer assisted audit techniques on artificial intelligence. This study uses primary data, by distributing questionnaires to 62 independent auditors in 7 Public Accounting Firms (KAP) in the South Jakarta area. The sampling technique used in this research is non-probability sampling with purposive sampling technique and with the respondents' criteria, namely auditors with one year of professional experience and who have used artificial intelligence in the audit process. In this study using inferential statistical analysis techniques using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the help of Smart Partial Least Square (SmartPLS) 3.2.9 software and the significance level of the test is 5%. Based on the results of this study, it shows that the comprehension of good governance has a positive and significant effect on artificial intelligence and the mastery of computer assisted audit techniques has a positive and significant effect on artificial intelligence.

Keyword: *Comprehension of Good Governance, Mastery of Computer Assisted audit Techniques, Artificial Intelligence*

ABSTRAK

Dalam penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis hubungan antara pengaruh pemahaman *good governance* dan penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*. Penelitian ini menggunakan data primer, dengan dilakukan penyebaran kuesioner pada 62 auditor independen di 7 Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan dengan kriteria responden yakni auditor dengan pengalaman profesional satu tahun dan yang telah menggunakan *artificial intelligence* dalam proses audit. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik inferensial melalui metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modelling* (PLS-SEM) dengan bantuan *software Smart Partial Least Square (SmartPLS) 3.2.9* dan tingkat signifikansi pengujian yaitu sebesar 5%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence* dan penguasaan teknik audit berbantuan komputer berpengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence*.

Kata Kunci: *Pemahaman Good Governance, Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer, Artificial Intelligence*

How to Cite:

Pradani, D., A., Anwar, C., & Armeliza, D., (2021). Pengaruh Pemahaman *Good Governance* dan Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer Terhadap *Artificial Intelligence*, Vol. 2, No. 3, hal 496-516. <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

*Corresponding Author:

PENDAHULUAN

Big data merupakan suatu kemajuan pada era saat ini dan hal tersebut berdampak pada operasi perusahaan. Kompleksitasnya suatu data ditentukan oleh peningkatan jumlah angka yang dihasilkan oleh perusahaan pada operasi komersialnya. Adanya pengaruh *big data* yang kini terintegrasi dalam proses evaluasi pada akun keuangan menyebabkan keadaan ini menghasilkan transformasi mendasar yang sangat berpengaruh (Kokina & Davenport, 2017). Menurut pendapat dari 816 eksekutif di industri teknologi informasi dan komunikasi, 75% responden percaya bahwa pada tahun 2025 dijadikan sebagai titik kunci dengan presentase sebesar 30% dari proses audit akan diselesaikan dengan dukungan *artificial intelligence* (World Economic Forum, 2015).

Dalam penerapan teknologi kognitif saat ini teknik kerja yang digunakan dalam industri audit sangatlah sesuai (Hu et al., 2021). Kecerdasan buatan atau yang dikenal sebagai *artificial intelligence* adalah cabang penelitian dalam teknologi yang memungkinkan mesin untuk berpikir secara cerdas dengan cara yang sama seperti yang dilakukan manusia. *Artificial Intelligence* ini membantu proses audit dalam menangani kesulitan dan kompleksitas yang dihadapi berupa besarnya kuantitas data pengolahan serta sifat data yang sulit terstruktur (Kokina & Davenport, 2017).

Kemampuan *artificial intelligence* untuk membantu sektor audit telah meningkat secara drastis selama dua dekade terakhir. *Artificial intelligence* adalah kemajuan utama dalam audit yang menggeser proses audit dari prosedur audit secara manual dan menuju teknologi kognitif yang setara dengan keterampilan manusia. Akibatnya, kinerja auditor akan terpengaruh dalam hal efisiensi dan efektivitas.

Tahap pra-perencanaan dan kontrak, tahap pemahaman internal, tahap pengendalian kontrol, tahap pengujian dan evaluasi substantif, dan tahap laporan audit adalah semua contoh bagaimana implementasi *artificial intelligence* yang mendukung proses audit (Hu et al., 2021). *Artificial intelligence* memiliki berbagai aplikasi dan dapat digunakan untuk membantu memberikan temuan audit. Meskipun begitu, seorang auditor harus mampu melakukan pekerjaannya dan memastikan relevansi dan hasil dari *artificial intelligence* yang digunakannya (Omoteso, 2012).

Perkembangan kontroversi yang melibatkan proses pemeriksaan menimbulkan kekhawatiran tentang seberapa baik pemahaman *good governance* yang benar-benar dilaksanakan. Terakhir, terdapat kekhawatiran mengenai penerapan *good governance* bahwa pengetahuan dan penerapan *good governance* secara menyeluruh belum tercapai (Nurhayati, 2017). Hal ini disebabkan kurangnya kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan yang tidak dilandasi oleh etika profesi sehingga berdampak pada berkembangnya penerapan *good governance* tersebut. Adanya tata kelola yang efektif memungkinkan berkembangnya keterkaitan positif di antara fungsi-fungsi lainnya sehingga dapat menjadi landasan bagi manajemen (Putra & Saud, 2017).

Melihat keadaan tersebut maka sangat penting untuk mengoptimalkan peran berbagai domain bisnis, termasuk bisnis manufaktur dan non-manufaktur demi mencapai pemahaman *good governance* yang maksimal. Sebagai bisnis non-manufaktur, Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mewujudkan *good governance* dengan melibatkan peran auditor. Keterlibatan peran tersebut dimaksudkan untuk membantu pelaksanaan tata kelola yang baik, mengurangi kemungkinan skandal yang dapat merugikan reputasi profesi audit di masa depan.

Auditor dapat melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang *good governance* dan lebih bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini disebabkan karena tugas seorang auditor harus dilandasi oleh nilai-nilai *good governance* yang kuat, seperti keadilan, keterbukaan, akuntabilitas, dan tanggung jawab (Nurhayati, 2017). Sehingga nantinya keterkaitan pada hasil penggunaan *artificial intelligence* selama proses audit akan dipengaruhi oleh pengakuan terhadap fungsi pemahaman *good governance* dalam seorang auditor (Surat, 2018).

Membahas keadaan globalisasi saat ini tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi yang sangat pesat. Situasi ini telah disorot sebagai tantangan bagi kehidupan perusahaan termasuk

proses audit. Hal ini disebabkan oleh dampak kompleksitas dalam operasi perusahaan, yang menciptakan hambatan dalam proses evaluasi, sehingga memerlukan kecanggihan teknis dalam upaya ini.

Sebagai konsekuensi dari pekerjaan yang dilakukan, seorang auditor wajib melakukan penilaian yang berkualitas dan profesional sebagai bagian dari proses audit keuangan. Dalam situasi ini, kinerja auditor dapat ditingkatkan dengan melibatkan bantuan komputer karena keterampilan mereka dalam penggunaan dan teknik pengolahan data dalam audit (Surya & Widhiyani, 2016). Adanya kemudahan yang dirasakan saat menggunakan teknologi audit dalam hal pengolahan data dan pelaporan hasil audit dalam memuat informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan akan menghasilkan tingginya efisiensi waktu bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya (Praktiyasa & Widhiyani, 2016).

Proses audit mengalami kemajuan berkat adanya perkembangan teknologi informasi. Situasi ini menunjukkan bahwa proses audit yang digunakan bukan lagi catatan kertas biasa, melainkan mampu menciptakan metode audit yang telah digabungkan secara otomatis. Tidak seperti proses audit sebelumnya dimana semua proses dilakukan secara manual dan sangat diperlukan akurasi yang tinggi dan juga memungkinkan terjadinya kesalahan dan kekeliruan yang besar selama proses audit berlangsung.

Teknologi informasi membantu auditor dalam membantu proses audit dan membantu pekerjaan yang tersedia atau yang disebut sebagai Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK). TABK adalah program komputer yang dapat menguji data dan membantu auditor dalam memahami bisnis klien selama proses audit (Praktiyasa & Widhiyani, 2016). Prosedur audit berbantuan komputer dipisahkan menjadi dua kelompok diantaranya perangkat lunak audit dan pengujian data. Pengujian data digunakan untuk mengevaluasi pengendalian internal pada sistem klien, sedangkan perangkat lunak audit digunakan untuk integrasi file (*file intogration software*) (Kaplan, 2015).

Melihat adanya suatu teknik dalam teknologi audit maka tidaklah praktis bagi auditor untuk melakukan pengujian manual, keadaan tersebut sama halnya dengan pengaturan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi berdasarkan SA Bagian 327. Sebagai akibat dari adanya TABK tersebut maka auditor harus dapat memahami sistem komputerisasi sebagai keterampilan untuk mengelola kebenaran data audit dalam suatu sistem komputer. Karena keahlian dan pemahaman auditor tentang TABK memiliki dampak yang signifikan terhadap kompleksitas TABK dan sistem akuntansi entitas (Praktiyasa & Widhiyani, 2016). Akibatnya, memungkinkan auditor untuk memanfaatkan TABK dan mewujudkan penguasaan TABK akan meningkatkan penggunaan *artificial intelligence* selama proses audit.

Berdasarkan penelitian terdahulu hanya ditemukan sedikit penelitian yang membahas mengenai keterkaitan hubungan pemahaman *good governance* terhadap *artificial intelligence* dalam bidang auditing. Penelitian mengenai pengaruh pemahaman *good governance* terhadap *artificial intelligence* dilakukan oleh Venkatesh et al. (2013) yang memiliki hasil signifikan berdasarkan konstruk *facilitating condition* dan dipengaruhi oleh *perceived behavioral control*. Penelitian tersebut juga didukung oleh Mökander (2021) yang menunjukkan hasil yang signifikan pada hubungan pemahaman *good governance* terhadap *artificial intelligence*.

Sama halnya dengan variabel sebelumnya, berdasarkan penelitian terdahulu hanya ditemukan sedikit penelitian yang membahas mengenai keterkaitan hubungan penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*. Penelitian mengenai pengaruh penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence* dilakukan oleh Venkatesh et al. (2013) yang memiliki hasil signifikan berdasarkan konstruk *effort expectancy* dan dipengaruhi oleh *perceived ease of use*. Penelitian tersebut juga didukung oleh Kokina dan Davenport (2017) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap hubungan penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*.

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, ditemukan adanya *gap research* karna masih sedikitnya bukti penelitian terdahulu yang melibatkan hubungan pemahaman *good governace* dan penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence* pada proses pemeriksaan keuangan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan

antara pengaruh pemahaman *good governance* dan penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti terhadap *gap research* dari penelitian sebelumnya.

TINJAUAN TEORI

Teori Atribusi

Alasan perilaku manusia sangat berkaitan dengan teori atribusi. Teori ini menjelaskan berbagai keadaan yang mempengaruhi timbulnya perilaku manusia. Fritz Heider menciptakan teori atribusi pada tahun 1958 yang berpendapat bahwa unsur-unsur yang disebut sebagai penyebab tindakan manusia dibagi menjadi dua kategori yakni pengaruh internal dan eksternal (Luthans, 2005). Dalam pengaruh internal juga dikenal sebagai atribusi disposisional yaitu merupakan penyebab perilaku manusia yang berasal dari dalam manusia. Pengaruh internal ini sebagian besar didasarkan berbagai aspek individu yang dituangkan dalam bentuk pola pikir, kepribadian, persepsi, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan pengaruh eksternal juga dikenal sebagai atribusi situasional yaitu merupakan elemen yang berasal dari luar lingkup manusia dan bertanggung jawab atas perilaku manusia. pengaruh eksternal ini didasarkan pada komponen latar belakang masyarakat yang mungkin berdampak dan berpengaruh pada perilaku individu manusia, hal tersebut diantaranya pengaruh kehidupan masyarakat atau organisasi, nilai dan budaya masyarakat serta perspektif masyarakat yang terbentuk.

Teori atribusi sangat penting untuk menjelaskan perilaku organisasi dalam manajemen sumber daya manusia, maka hal tersebut dianalisis dengan membandingkannya antara pengetahuan dan motivasi dari setiap individu. Sebagai hasilnya teori atribusi secara langsung berkaitan dengan bagaimana upaya untuk memaknai sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam teori atribusi ini juga mengakui dan meneliti bagaimana individu secara rasional melakukan suatu tindakan dengan menghubungkan tindakan interpersonal dengan persepsi masyarakat di sekitarnya.

Pengaruh yang muncul terkait dengan latar belakang tindakan serta perilaku individu, maka auditor harus memahami bagaimana berperilaku dengan benar saat menerapkannya pada tugas audit. Untuk menguji dan memberikan pendapat dalam laporan keuangan, teori atribusi memberikan hubungan yang jelas dan berkaitan antara perilaku dan kinerja auditor. Pemahaman *good governance* dan penguasaan prosedur audit berbantuan komputer merupakan variabel intrinsik perilaku auditor dalam penelitian ini. Sedangkan *artificial intelligence* digunakan sebagai media bagi auditor untuk melakukan pekerjaan pada proses audit dan dalam penelitian ini merupakan variabel ekstrinsik. Berdasarkan keadaan tersebut, seorang auditor harus menyesuaikan tindakan serta keputusannya dalam proses audit sehingga dapat menciptakan kinerja yang maksimal berdasarkan elemen internal dan eksternal yang dimiliki oleh auditor (Mindarti, 2016).

Unfied Theory Of Acceptance and Use Of Technology (UTAUT)

The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology merupakan teori yang mengkaji delapan teori penerimaan dan penggunaan teknologi sebelumnya (Venkatesh et al., 2013). *Theory of Reasoned Action (TRA)*, *Technology Acceptance Model (TAM)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *Combine TAM and TPB (C-TAM-TPB)*, *Motivational Model (MM)*, *Model of PC Utilization (MPCU)*, *Innovation Diffusion Theory (IDT)*, *Social Cognitive Theory (SCT)* adalah delapan teori yang mendukungnya. *The Unfied Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* atau teori integrasi penerimaan dan penggunaan teknologi merupakan teori utama dari gabungan kedelapan teori tersebut. Dalam teori ini, berkaitan pada persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan relevan yang muncul saat ini, serta penerimaan individu terhadap penciptaan teknologi informasi baru akan dilakukan penilaian terhadap delapan model tersebut dengan membandingkan secara eksperimental.

Temuan studi ini dapat digunakan untuk menghasilkan ide berdasarkan empat konstruksi yang memiliki dampak langsung pada penerimaan dan perilaku penggunaan. *Performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence* dan *facilitating conditions* adalah empat konstruk

yang ditemukan (Venkatesh et al., 2013). Dalam *Unified Theory of Acceptance and Application of Technology* (UTAUT), konstruk pertama berupa *performance expectancy* dapat diartikan sebagai ekspektasi kinerja yang memiliki tingkat hasil tertinggi dengan pengetahuan dan penggunaan teknologi informasi. *Effort expectancy* adalah bagian dari hasil sebagai konstruksi kedua. *Effort expectancy* ini dapat dianggap sebagai bentuk yang dirasakan dalam kombinasi dengan penggunaan teknologi informasi yang tertuang menurut *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Hal ini diperkuat oleh kemudahan yang individu rasakan dari kompleksitas suatu data dan juga kemudahan eksekusi yang besar.

Social influence merupakan komponen ketiga dalam *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). *Social influence* ini merupakan hasil dari pengakuan lingkungan sekitar terhadap nilai penggunaan teknologi informasi untuk membantu kegiatan. *Facilitating conditions* adalah komponen keempat dari *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Hal ini merupakan kondisi dimana manusia membutuhkan bantuan internal berupa kemampuan tiap individu agar dapat menggunakan teknologi informasi untuk mempermudah pekerjaan yang dibutuhkan. Selanjutnya *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *facilitating conditions* adalah tiga bentuk yang timbul dari gabungan TAM dan TPB, ketiga konstruk tersebut memiliki kesinambungan dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. *Performance expectancy* didasarkan pada bagaimana individu dapat merasakan keuntungan dari suatu tindakan atau apa yang disebut sebagai *perceived usefulness*. *Perceived usefulness* mengacu pada kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, meningkatkan produktivitas, dan mencapai efektivitas kerja untuk meningkatkan kinerja dengan menggunakan sistem tertentu.

Pada *effort expectancy* merupakan bentuk upaya berdasarkan harapan individu sebagai pengguna teknologi tentang kemudahan dan kesederhanaan yang dianggap oleh pengguna atau yang dikenal sebagai *perceived ease of use*. Dibandingkan dengan pekerjaan yang tidak melibatkan sistem teknologi, individu yang melihat kemudahan penggunaan sebagai kesederhanaan dimana mereka dapat mengoperasikan sistem tertentu yang menunjang kegiatannya. Pengetahuan auditor tentang prosedur audit berbantuan komputer secara signifikan membantu pemahaman auditor tentang *artificial intelligence* sebagai kecerdasan buatan dalam proses pemeriksaan dan hal tersebut yang terdapat pada penelitian ini.

Selanjutnya juga dapat dipahami bahwa kondisi internal individu yang mampu membantu diri sendiri terkait yang dilakukannya dan biasanya dipengaruhi oleh *perceived behavioral control* yang dirasakan dalam menciptakan konstruk *facilitating condition*. Individu yang terlibat dengan penggunaan sistem teknologi merasakan kontrol perilaku yang disebut *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, pemahaman auditor tentang *good governance* mampu mendorong pengendalian atas penerapan tata kelola yang baik yang harus dilakukan, serta penerapannya pada manajemen sistem teknologi yang digunakannya.

Artificial Intelligence

Artificial intelligence digambarkan sebagai "ilmu teknis yang mensimulasikan kecerdasan manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan suatu penelitian yang mampu menghasilkan teori, metodologi, teknologi, dan sistem aplikasi" (Al-sayyed et al., 2021, p. 1). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan adalah bidang penelitian dalam teknologi yang memungkinkan mesin untuk berpikir cerdas seperti manusia. Karakteristik *artificial intelligence* yang membuat tenaga kerja lebih produktif dan efisien, memungkinkannya digunakan secara luas dalam proses komersial dan organisasi. Melalui *artificial intelligence* dapat membangun sistem komputerisasi dan mengintegrasikan beberapa proses untuk menilai kondisi dan melakukan analisis lebih mendalam (Triatmaja et al., 2019).

Secara operasional *artificial intelligence* dalam lingkup audit ialah "kemampuan teknologi hibrida yang melengkapi dan secara operasional merevolusi proses audit" (Issa et al., 2016, p. 3). Proses pemeriksaan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi saat ini dan berdampak pada penggunaan sistem yang terkomputerisasi serta mempengaruhi ruang lingkup proses pemeriksaan, sehingga lebih proaktif dan efisien. Maka dari itu *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan

dipahami sebagai replika kecerdasan yang dimiliki manusia yang mampu menduplikasi keterampilan manusia karena adanya pemikiran yang hampir identik dengan pemikiran manusia.

Pemahaman *Good Governance*

Dalam sebuah perusahaan atau organisasi suatu penerapan *good governance* adalah ungkapan secara luas yang dianggap sebagai jenis manajemen yang baik. Keadaan tersebut merupakan hasil dari bentuk penerimaan dan penerapan manajemen yang efektif, dimana manajemen yang efektif dan baik akan ditentukan dari respon individu untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Etika profesi yang dapat membantu terciptanya *good governance* yang mampu menopang proses manajemen yang baik (Nurhayati, 2017). Hadirnya *good governance* atau tata kelola yang baik ini dapat menumbuhkan interaksi positif antar lain peran dalam pengelolaan manajemen yang berkualitas (Putra & Saud, 2017).

Sejauh mana pandangan seseorang tentang manajemen yang efektif didasarkan pada norma-norma yang dijelaskan oleh gagasan mereka tentang tata kelola yang baik atau dalam hal ini sebagai pemahaman *good governance* yang dimilikinya. Karena memiliki hubungan dengan banyak pihak, maka diperlukan kesadaran akan tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan yang berdampak pada kualitas keputusan setiap individu maupun perusahaan. Hubungan ini dapat diamati dalam hasil kinerja yang harus dilakukan sebagai bagian dari kewajiban individu kepada perusahaan (Wanadri & Astuti, 2015).

Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer

Audit berbantuan komputer adalah jenis perangkat lunak audit yang digunakan untuk proses audit. Program audit ini adalah program pengujian populasi yang dihasilkan komputer yang berfungsi sebagai dasar untuk kegiatan pemeriksaan serta membantu auditor dalam menganalisis kegiatan operasi suatu perusahaan (Praktiyasa & Widhiyani, 2016). Ada empat kriteria yang digunakan untuk menilai penguasaan TABK (Muhayoca & Ariani, 2017). Pertama, kemudahan dalam menggunakan (*Perceived easy of use*) kriteria ini merupakan sesuatu yang diyakini banyak pengguna akan meminimalkan jumlah pekerjaan yang diperlukan sebelumnya, dimana kriteria tersebut didukung dengan kemampuan atau keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh pengguna dalam mengoperasikannya. Kedua, kegunaan dalam menggunakan (*Perceived usefulness*) kriteria ini merupakan sesuatu yang diyakini karena sangat berharga dalam membantu menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga mendongkrak kinerja setiap individu dalam menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan akan meningkatkan produktivitas dalam bekerja. Ketiga, sikap pengguna (*Attitude toward using*) kriteria ini merupakan respon emosional sebagai dampak memanifestasikan dirinya selama menggunakan TABK tersebut, penggunaan TABK ini dapat menghasilkan emosi yang menyenangkan seperti kenyamanan saat menggunakannya. Keempat, penerimaan pengguna (*User acceptance*) merupakan penerimaan penggunaan TABK berdasarkan tujuan untuk meningkatkan kemampuan setiap pengguna untuk beradaptasi dengan TABK atau inovasi teknologi dalam operasi pemrosesan audit.

Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Konseptual

Pemahaman *Good Governance* terhadap *Artificial Intelligence*

Empat konstruk dalam *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) terdapat keterkaitan mengenai pemahaman *good governance* yang terkandung dalam konstruk *facilitating condition* yakni menunjukkan bagaimana konstruk tersebut berkaitan dengan keadaan individu yang memiliki hubungan dengan apa yang biasanya dilakukan, keadaan tersebut dipengaruhi oleh *perceived behavioral control*. Individu yang terlibat dengan penggunaan sistem teknologi akan merasakan suatu kendali dalam perilakunya, hal ini sebagai bentuk dari terciptanya *perceived behavioral control* tersebut (Venkatesh et al., 2013). Dalam penelitian ini, pemahaman auditor tentang *good governance* yang baik mampu mendorong pengendalian dan penerapan pada manajemen sistem teknologi yang digunakannya dalam hal ini yakni *artificial intelligence*. Melalui penerapan *artificial intelligence* dalam proses audit, keahlian auditor mengenai seberapa jauh pemahaman *good governance* dapat digunakan sebagai panduan untuk

memantau penilaian yang dilakukan oleh manusia. Auditor sebagai pihak ketiga harus memahami konsep di balik penerapan tata kelola yang baik untuk menilai standar keselamatan, keamanan, dan kewajaran yang harus diikuti karena berdampak pada pengembangan *artificial intelligence*. Kemampuan seorang auditor dengan pemahaman menyeluruh tentang *good governance* akan dapat mendeteksi dan menjelaskan nilai-nilai normatif yang tergabung dalam sistem teknologi yakni *artificial intelligence*.

Hubungan pada penelitian ini memiliki beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan pengaruh yang positif dan signifikan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Mökander (2021) memiliki hasil hubungan yang positif dan signifikan pada pengaruh pemahaman *good governance* terhadap *artificial intelligence*. Selain itu hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Venkatesh et al., (2013) yang memiliki hasil hubungan positif dan signifikan pada pengaruh pemahaman *good governance* terhadap *artificial intelligence*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis pemahaman *good governance* terhadap *artificial intelligence* adalah sebagai berikut:

H1: Pemahaman *Good Governance* Berpengaruh terhadap *Artificial Intelligence*.

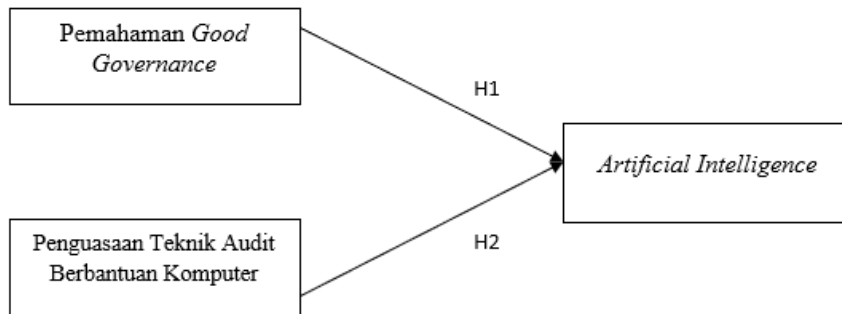
Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer terhadap *Artificial Intelligence*

Membahas keterkaitan yang terjadi antara faktor-faktor yang dieksplorasi dalam penelitian ini, maka ditemukan penelitian *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang melahirkan teori gabungan TAM dan TPB (C-TAM-TPB). Teori tersebut merupakan campuran dari *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang didasarkan pada hubungan antara penguasaan teknik audit berbantuan komputer dan *artificial intelligence*. Selanjutnya dari gabungan TAM dan TPB (C-TAM-TPB) tersebut menciptakan suatu konstruk *effort expectancy*. Pada *effort expectancy* dilandasi sebagai upaya yang didasarkan pada harapan tentang kesederhanaan sesuatu yang dirasakan oleh seorang individu atau yang dikenal sebagai istilah *perceived ease of use*. Dibandingkan dengan tugas yang tidak memerlukan sistem teknologi, seorang individu menafsirkan *perceived ease of use* merupakan kemudahan yang dirasakan pengguna sebagai kesederhanaan yang dengannya mereka dapat mengadopsi sistem tertentu atau alat bantu tertentu sehingga mereka dapat memudahkan kegiatan bisnisnya (Venkatesh et al., 2013). Sementara itu, penelitian ini menghubungkan keterkaitan penguasaan auditor tentang teknik audit berbantuan komputer yang secara substansial akan mendukung dan membantu penerapan penggunaan *artificial intelligence* sebagai bentuk kemajuan teknologi dalam proses pemeriksaan lebih lanjut.

Hubungan pada penelitian ini memiliki beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan pengaruh yang positif dan signifikan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Kokina dan Davenport (2017) memiliki hasil hubungan yang positif dan signifikan pada pengaruh penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*. Selain itu hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Venkatesh et al., (2013) yang memiliki hasil hubungan positif dan signifikan pada pengaruh penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence* adalah sebagai berikut:

H2: Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer Berpengaruh terhadap *Artificial Intelligence*.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: data diolah peneliti, 2021

H1: Pemahaman *Good Governance* Berpengaruh terhadap *Artificial Intelligence*.

H2: Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer Berpengaruh terhadap *Artificial Intelligence*.

METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Juni-November 2021 pada Kantor Akuntan Publik (KAP) kota DKI Jakarta di wilayah Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan hipotesis untuk menguji suatu teori yang dilakukan dengan proses pengumpulan data kemudian digunakan proses statistik dan pengujian hipotesis untuk menganalisis hasilnya (Creswell, 2017). Penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak *Smart Partial Least Square* (SmartPLS) 3.2.9 yang digunakan untuk menguji data menggunakan pendekatan analitik *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Pada pendekatan pemilihan sample yang digunakan adalah *non-probability sampling* artinya waktu yang sama dalam ruang lingkup tidak digunakan untuk mewakili sampel yang dipilih. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan strategi *sampling purposive* yakni teknik yang didasarkan pada syarat tertentu yang telah diidentifikasi selama penelitian (Sugiyono, 2015). Berikut adalah syarat responden dalam penelitian ini:

- 1) Auditor yang setidaknya memiliki pengalaman profesional selama satu tahun.
- 2) Auditor yang telah menggunakan *artificial intelligence* dalam proses audit sebelumnya.

Artificial intelligence pada penelitian ini terkait teknologi kecerdasan buatan yang digunakan dalam membantu proses pemeriksaan seperti menggunakan *blockchain* dalam proses pengumpulan data, merekonsiliasi, mengevaluasi data dan konfirmasi audit. Selain itu penggunaan *artificial intelligence* dapat digunakan dalam bentuk teknologi *drone* untuk memantau barang-barang yang dapat diakses dari jarak jauh ataupun bentuk *artificial intelligence* yang membantu auditor menghubungkan klien dan pemantauan secara *real-time*.

Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 4 variabel x 10 = 40 responden, seperti yang disarankan oleh rumus Roscoe. Karena keterbatasan penelitian selama wabah Covid-19, maka dipilihlah pengganda sebanyak sepuluh anggota sampel sebagai pengganda (Sugiyono, 2015). Penentuan ukuran sampel tersebut relevan dengan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian data yaitu dengan menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Modelling* (PLS-SEM) yang cukup digunakan untuk sampel ukuran kecil (Hair et al., 2014). Penentuan sampel tersebut memenuhi kriteria yang dinyatakan oleh Chin (2000) bahwa penentuan sampel dengan PLS-SEM memiliki ukuran minimal 30-100 sampel. Berikut merupakan pengembangan instrumen yang mendukung penelitian ini:

Artificial Intelligence (Variabel Terikat)

Artificial intelligence (AI) adalah bidang studi yang menggabungkan pemahaman teknologi dengan keterampilan seperti manusia (Al-sayyed et al., 2021). Kapasitas *artificial intelligence* untuk

membantu manusia dalam proses analisis dan menjalankan pekerjaan terintegrasi membuatnya lebih produktif dan efisien. *Artificial intelligence* memiliki lima indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah berhasil dalam memenuhi tujuan pengguna (Juan Barus et al., 2021).

- 1) Menyederhanakan dan Standarisasi Data
- 2) Digitalisasi dan Penataan Data
- 3) Teknologi Otomatisasi
- 4) Analisis Data
- 5) Transformasi Kognitif

Pemahaman Good Governance (Variabel Bebas)

Dalam suatu perusahaan atau organisasi terciptanya *good governance* adalah jenis manajemen yang sangat baik (Nurhayati, 2017). Sejauh mana implementasi manajemen yang baik ditandai dengan norma-norma yang telah ditetapkan sebagai konsekuensi dari pengakuan nilai manajemen yang efektif dalam suatu perusahaan, berangkat dari hal tersebut maka menghasilkan suatu pemahaman *good governance* dalam penerapannya. Etika profesi serta pengetahuan dari prinsip *good governance* dapat membantu mendasari proses diwujudkannya pemahaman *good governance*. Kualitas pemahaman *good governance* landasi dengan empat indikator yang mendukung (Nurhayati, 2017).

- 1) Keadilan
- 2) Transparansi
- 3) Akuntabilitas
- 4) Pertanggungjawaban

Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (Variabel Bebas)

Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) adalah salah satu jenis *software* audit yang digunakan untuk proses audit (Praktiyasa & Widhiyani, 2016). Penguasaan TABK dapat diperoleh dari manfaat berupa keterampilan teknis dalam penggunaan komputer dan pemrosesan data dalam kegiatan audit, yang memungkinkan meningkatkan kualitas dari hasil proses audit tersebut. Penguasaan TABK dievaluasi menggunakan empat indikator (Muhayoca & Ariani, 2017).

- 1) Kemudahan
- 2) Kegunaan
- 3) Sikap pengguna
- 4) Penerimaan pengguna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengandalkan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung yang ditujukan kepada auditor di Kantor Akuntan Publik Kota DKI Jakarta pada wilayah Jakarta Selatan. Data yang diperoleh dari Direktori Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik untuk periode juni 2021 menunjukkan bahwa terdapat 113 Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta Selatan (IAPI, 2021). Data tersebut menjadi jumlah yang terbanyak dengan presentase sebesar 38,97 % untuk KAP di wilayah Jakarta Selatan dari seluruh KAP Kota DKI Jakarta. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan strategi *sampling purposive* dengan syarat responden sebagai berikut:

- 1) Auditor yang setidaknya memiliki pengalaman profesional selama satu tahun.
- 2) Auditor yang telah menggunakan *artificial intelligence* dalam proses audit sebelumnya.

Responden pada penelitian ini ditujukan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Kota DKI Jakarta wilayah Jakarta Selatan dengan data sebaran sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Nama KAP	Jumlah Kuesioner yang Disebar	Jumlah Kuesioner yang Dapat Diolah

1.	Drs. A. Bambang Mudjiono & Widiarto	12	12
2.	Krisnawan, Nugroho & Fahmy	15	10
3.	Drs. A. Salam Rauf & Rekan	8	8
4.	Muhammad Danial	15	13
5.	Gideon, Adi & Rekan	6	6
6.	Kanaka Puradiredja & Rekan	7	5
7.	Armen, Budiman & Rekan	8	8
	Total Kuesioner	71	62

Sumber: data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner maka didapatkan 62 responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini dan terdiri dari tujuh KAP yang bersedia untuk dilakukan penelitian. Sedangkan adanya kuesioner yang tidak dapat diolah oleh peneliti, disebabkan karena keterbatasan beberapa auditor serta adanya kegiatan *Work Form Home* (WFH) selama masa pandemi *Covid-19*.

Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi statistik pada penelitian ini menggunakan nilai minimum (*minimum*), maksimum (*maximum*), rata-rata (*mean*) serta standar deviasi. Berdasarkan uji statistik deskriptif yang dilakukan maka menghasilkan nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

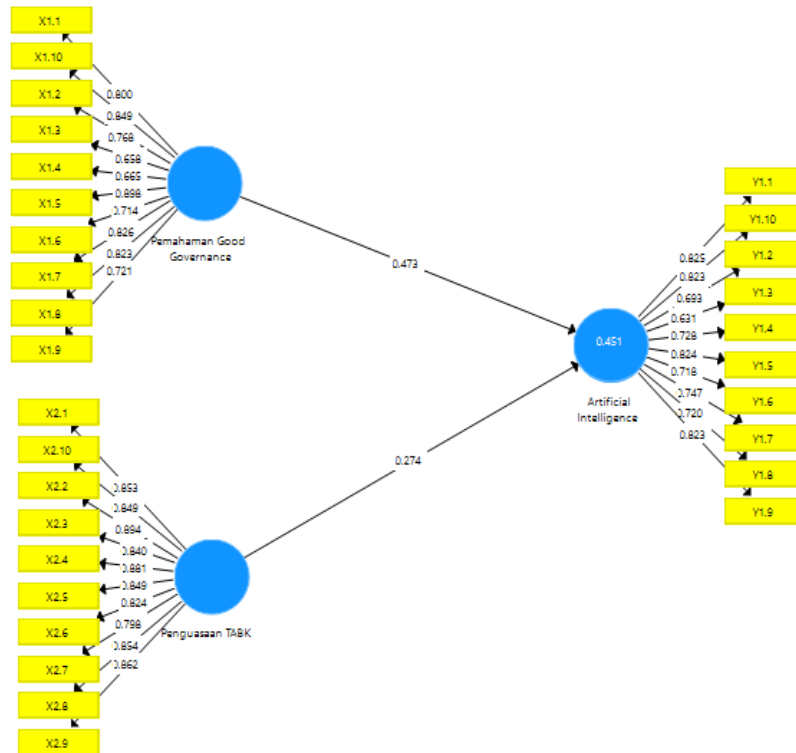
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Artificial Intelligence (Y1)	62	30	50	41,23	5,129
Pemahaman Good Governance (X1)	62	28	49	41,05	5,246
Penguasaan TABK (X2)	62	20	50	40,21	7,358
Valid N (listwise)	62				

Sumber: data diolah peneliti, 2021

Pada tabel 2 di atas maka dapat dideskripsikan bahwa dari 62 data sampel yang dilakukan dalam pengujian statistik deskriptif dihasilkan bahwa variabel dependen yakni *artificial intelligence* memiliki nilai terendah sebesar 30, nilai tertinggi sebesar 50, rata-rata sebesar 41,23 dan standar deviasi sebesar 5,129. Untuk variabel independen terdapat pemahaman *good governance* memiliki nilai terendah sebesar 28, nilai tertinggi sebesar 49, rata-rata sebesar 41,05 dan standar deviasi sebesar 5,246. Sedangkan untuk penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) memiliki nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 50, rata-rata sebesar 40,21 dan standar deviasi sebesar 7,358

Measurement Model (Outer Model)

Measurement model atau outer model “menunjukkan bagaimana variabel manifes mempresentasikan variabel laten untuk diukur” (Ghozali, 2021, p. 7). Pada model pengukuran ini digunakan dalam menilai validitas dan reliabilitas (Ghozali, 2021).



Gambar 2. Measurement Model
 Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk “menguji ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya” (Nurhasanah, 2016, p. 62). Evaluasi ini diukur dengan analisis konfirmatori melalui uji validitas konvergen yang dilihat dari *Loading Factor* > 0,70 dan *Average Variance Extracted* (AVE) yang memiliki nilai > 0,5. Selain itu dilakukan uji melalui validitas diskriminan dengan menggunakan Fornell-Lacker yang dilihat dari perbandingan akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) lebih besar dengan korelasi antar konstruk laten dan dengan melihat nilai *Heterotrait-monotrait Ratio* (HTMT) < 0,90.

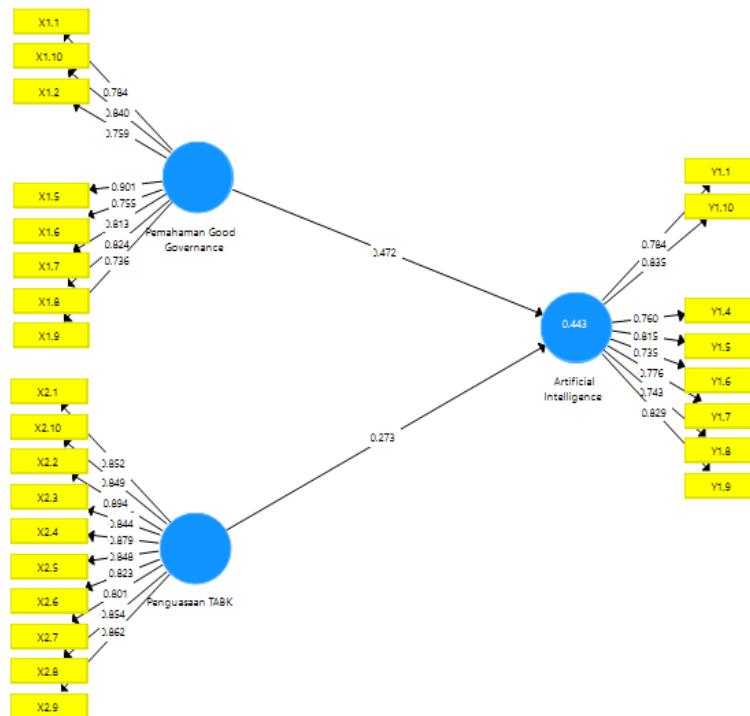
Tabel 3. Loading Factor

Variabel	Item Pertanyaan	Loading Faktor	Keterangan
<i>Artificial Intelligence</i>	Y1.1	0.825	Valid
	Y1.2	0.693	Tidak Valid
	Y1.3	0.631	Tidak Valid
	Y1.4	0.728	Valid
	Y1.5	0.824	Valid
	Y1.6	0.718	Valid
	Y1.7	0.747	Valid
	Y1.8	0.720	Valid
	Y1.9	0.823	Valid
	Y1.10	0.823	Valid

Pemahaman <i>Good Governance</i>	X1.1	0.800	Valid
	X1.2	0.768	Valid
	X1.3	0.658	Tidak Valid
	X1.4	0.665	Tidak Valid
	X1.5	0.898	Valid
	X1.6	0.714	Valid
	X1.7	0.826	Valid
	X1.8	0.823	Valid
	X1.9	0.721	Valid
	X1.10	0.849	Valid
Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer	X2.1	0.853	Valid
	X2.2	0.894	Valid
	X2.3	0.840	Valid
	X2.4	0.881	Valid
	X2.5	0.849	Valid
	X2.6	0.824	Valid
	X2.7	0.798	Valid
	X2.8	0.854	Valid
	X2.9	0.862	Valid
	X2.10	0.849	Valid

Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Tabel 3 di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat variabel variabel *artificial intelligence* menunjukkan hasil *loading factor* dengan delapan item pertanyaan valid dan dua item pertanyaan tidak valid, yakni item pertanyaan kedua dengan hasil 0,693 dan item pertanyaan ketiga dengan hasil 0,631. Pada variabel pemahaman *good governance* menunjukkan hasil *loading factor* dengan delapan item pertanyaan valid dan dua item pertanyaan tidak valid, yakni item pertanyaan ketiga dengan hasil 0,658 dan item pertanyaan keempat dengan hasil 0,665. Kemudian pada variabel penguasaan teknik audit berbantuan komputer menunjukkan hasil *loading factor* dengan sepuluh item pertanyaan valid. Berdasarkan hasil *loading factor* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua item pertanyaan memiliki hasil yang valid, maka dari itu perlu dilakukan penyesuaian model untuk mengevaluasi *loading factor* dengan mengeluarkan beberapa item pertanyaan yang tidak valid atau dibawah 0,70. Berikut adalah penyesuaian model yang telah dilakukan.



Gambar 3. Measurement Model Penyesuaian
 Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Setelah dilakukan penyesuaian model untuk mengevaluasi *loading factor* dengan mengeluarkan beberapa item pertanyaan yang tidak valid atau dibawah 0,70, maka didapatkan bahwa seluruh item pertanyaan saat ini sudah memiliki *loading factor* diatas 0,70 dan valid. Selanjutnya dilakukan pengujian validitas konvergen dengan melihat *Average Variance Extracted* (AVE) dengan ketentuan hasil memiliki nilai > 0,5. Berdasarkan hasil *loading factor* yang sebelumnya, maka didapatkan hasil *Average Variance Extracted* (AVE) dengan nilai sebagai berikut:

Tabel 4. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)
<i>Artificial Intelligence</i>	0.617
<i>Pemahaman Good Governance</i>	0.645
Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer	0.724

Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Hasil *Average Variance Extracted* (AVE) tersebut menunjukkan hasil bahwa semua nilai yang dimiliki pada setiap variabel menunjukkan angka diatas 0,50 Sehingga dapat disimpulkan semua nilai dalam setiap variabel adalah valid. Selanjutnya dilakukan uji validitas diskriminan dengan menggunakan Fornell-Lacker yang dilihat dari perbandingan akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) lebih besar dengan korelasi antar konstruk laten dan dengan melihat nilai *Heterotrait-monotrait Ratio* (HTMT) < 0,90.

Tabel 5. Fornell-Lacker

Variabel	<i>Artificial Intelligence</i>	Pemahaman <i>Good Governance</i>	Penguasaan TABK
<i>Artificial Intelligence</i>	0.786		
Pemahaman <i>Good Governance</i>	0.627	0.803	
Penguasaan TABK	0.541	0.567	0.851

Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Berdasarkan hasil uji Fornel-Lacker menunjukkan bahwa nilai korelasi dengan variabel sendiri menunjukkan perbandingan yang lebih besar dengan nilai korelasi dengan variabel lain. Hal tersebut mengartikan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai yang valid. Selanjutnya dilakukan pengujian dengan melihat nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) < 0,90 sebagai berikut:

Tabel 6. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel	<i>Artificial Intelligence</i>	Pemahaman <i>Good Governance</i>	Penguasaan TABK
<i>Artificial Intelligence</i>			
Pemahaman <i>Good Governance</i>	0.622		
Penguasaan TABK	0.531	0.566	

Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Berdasarkan hasil uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) menunjukkan bahwa seluruh nilai memiliki hasil lebih kecil dari 0,90 sehingga hal tersebut mengartikan bahwa variabel memiliki nilai yang valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang bertujuan “untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan dalam mengukur konstruk” (Ghozali, 2021, p. 69). Pada uji reliabilitas dilakukan dengan melihat *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dengan nilai > 0,70.

Tabel 7. Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Artificial Intelligence</i>	0.911	0.928
Pemahaman <i>Good Governance</i>	0.923	0.935
Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer	0.958	0.963

Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan melihat *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* maka hasil menunjukkan bahwa memiliki nilai diatas 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai reliabilitas yang baik.

Structural Model Analysis

“*Structural model* atau *inner model* menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk” (Ghozali, 2021, p. 7). Berikut adalah pengujian yang dilakukan pada model struktural:

R-Square (Uji R²)

Uji R-Square juga dikenal sebagai uji koefisien determinasi yang mengevaluasi proporsi variasi nilai variabel endogen (dependen) yang disebabkan oleh variabel eksogen (independen) yang mempengaruhinya dengan tujuan untuk menentukan apakah model bernilai baik atau buruk (Ghozali, 2015). Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: model kuat 0,75, model sedang 0,50, dan model lemah 0,25.

Tabel 8. R-Square (Uji R²)

Variabel	R Square
<i>Artificial Intelligence</i>	0.443

Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Berdasarkan hasil uji R-Square maka menunjukkan hasil pada variabel *artificial intelligence* memiliki R-Square sebesar 0,443, hal tersebut mengartikan bahwa terdapat 44,3% ukuran proporsi yang dipengaruhi oleh variabel pemahaman *good governance* dan penguasaan TABK dan mendeteksi nilai lemah dalam model tersebut.

Path Coefficients (Koefisien Jalur)

Koefisien jalur adalah suatu model untuk menentukan arah hubungan dari suatu hipotesis. Koefisien jalur ini memiliki kisaran -1 hingga +1 sebagai angka standar. Koefisien jalur menunjukkan hubungan positif apabila nilai yang dihasilkan mendekati +1, sedangkan koefisien jalur menunjukkan hubungan negatif apabila nilai yang dihasilkan mendekati -1. Berikut ini adalah nilai koefisien jalur:

Tabel 9. Path Coefficients (Koefisien Jalur)

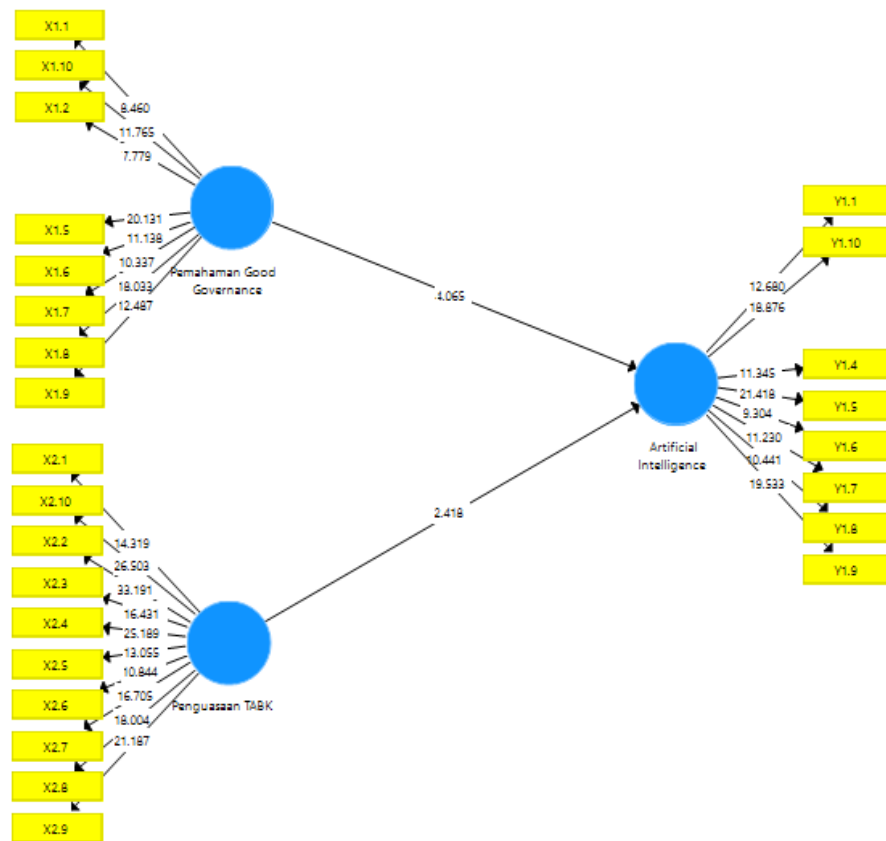
Variabel	<i>Artificial Intelligence</i>	Pemahaman <i>Good Governance</i>	Penguasaan TABK
<i>Artificial Intelligence</i>			
Pemahaman <i>Good Governance</i>	0.472		
Penguasaan TABK	0.273		

Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Berdasarkan tabel 9 hasil semua hubungan antara variabel menunjukkan hubungan yang positif, sesuai dengan temuan uji koefisien jalur. Hubungan antara pemahaman *good governance* dengan *artificial intelligence* yang kuat memiliki efek menguntungkan dengan nilai 0,472. Demikian pula, hubungan antara penguasaan teknik audit berbantuan komputer dengan *artificial intelligence* juga memiliki pengaruh yang menguntungkan yakni dengan nilai sebesar 0,273.

T-Statistics

T-Statistics dalam uji inner berguna untuk menguji signifikansi pada hipotesis. Pengujian hipotesis dapat dilihat dari *output bootstrapping*. Berikut hasil uji *output bootstrapping* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Bootstrapping
 Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

Pada penelitian ini uji hipotesis memiliki batas alpha 5% atau nilai *T-Statistics* sebesar 1,96. Hipotesis dapat dikatakan signifikan apabila memiliki *T-Statistics* >1,96 sedangkan hipotesis dapat dikatakan tidak signifikan apabila memiliki *T-Statistics* < 1,96. Berikut hasil dari *T-Statistics* sebagai hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini.

Tabel 10. Bootstrapping

Variabel	Original Sampel	T Statistics	P Values
Pemahaman <i>Good Governance</i> -> <i>Artificial Intelligence</i> -	0.472	4.065	0.000
Penguasaan TABK -> <i>Artificial Intelligence</i> -	0.273	2.418	0.016

Sumber: Output SmartPLS 3.2.9, 2021

- 1) Pengujian Hipotesis 1 (H1): Pemahaman *good governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence*
 Pada tabel 10 uji hipotesis antara hubungan pemahaman *good governance* terhadap *artificial intelligence* menghasilkan original sampel 0,472 dan *T-Statistics* 4,065 dengan *p-value* 0,000 < 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence* dan **H1 diterima**.
- 2) Pengujian Hipotesis 2 (H2): Penguasaan teknik audit berbantuan komputer berpengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence*
 Pada tabel 10 uji hipotesis antara hubungan penguasaan TABK terhadap *artificial intelligence* menghasilkan original sampel 0,273 dan *T-Statistic* 2,418 dengan *p-value* 0,0016

< 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa penguasaan TABK berpengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence* dan **H2 diterima**.

Pembahasan

Pemahaman *Good Governance* terhadap *Artificial Intelligence*

Pemahaman *good governance* yang dimiliki oleh setiap orang akan berbeda-beda karena hal tersebut mencerminkan seberapa jauh pemahaman seseorang mengenai pengelolaan yang baik sebagai wujud penerimaan dan diterapkannya sebuah tata kelola. Hal tersebut berkaitan dengan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) dengan konsep tersebut terdapat konstruk *facilitating conditions* yakni berupa suatu kendali pada kemampuan seseorang mengenai tindakan yang dijalankannya dan terhubung dengan kontrol perilaku yang dirasakan atau *perceived behavioral control* Venkatesh et al., (2013). Individu yang terlibat dengan penggunaan sistem teknologi merasakan kontrol perilaku yang disebut sebagai *perceived behavioral control*. Kesadaran auditor perihal *good governance* memungkinkannya untuk mendukung pengendalian tata kelola yang baik yang seharusnya dilakukan dan menerapkannya pada pengendalian sistem teknologi yang digunakannya. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah pemahaman *good governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence*. Hipotesis tersebut didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mökander (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan *artificial intelligence* haruslah memiliki dasar yang baik dalam hal ini yakni etika dari individu sebagai pengguna teknologi, hal tersebut perlu diperhatikan sebagai akibat dari munculnya pengaruh peningkatan *artificial intelligence* pada proses pemeriksaan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh secara positif dan signifikan *artificial intelligence* bagi auditor independen wilayah Jakarta Selatan. Hasil tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi seorang auditor memiliki pemahaman *good governance* maka akan optimal dalam menggunakan *artificial intelligence* dalam proses audit. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mökander (2021) dan juga penelitian Venkatesh et al., (2013) yang menghasilkan bahwa melalui penerapan *artificial intelligence* dalam proses audit, keahlian auditor mengenai seberapa jauh pemahaman *good governance* dapat digunakan sebagai panduan untuk memantau penilaian yang dilakukan oleh manusia. Auditor sebagai pihak ketiga harus memahami konsep di balik penerapan tata kelola yang baik untuk menilai standar keselamatan, keamanan, dan kewajaran yang harus diikuti karena berdampak pada pengembangan *artificial intelligence*. Kemampuan seorang auditor dengan pemahaman menyeluruh tentang *good governance* akan dapat mendeteksi dan menjelaskan nilai-nilai normatif yang tergabung dalam sistem teknologi yakni *artificial intelligence*.

Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer terhadap *Artificial Intelligence*

Penguasaan teknik audit berbantuan komputer menjadi kemahiran khusus yang penting dimiliki bagi seorang auditor. Program audit ini adalah program pengujian populasi yang dibuat oleh komputer yang membantu auditor memahami bisnis klien dan bertindak sebagai dasar untuk proses audit. Hal ini terkait dengan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang menciptakan konstruk *effort expectancy* berdasarkan seberapa sederhana sesuatu yang dirasakan oleh seorang individu atau pengguna atau yang dikenal sebagai istilah *perceived ease of use* Venkatesh et al., (2013). Apabila dibandingkan dengan tugas yang tidak memerlukan sistem teknologi, seorang individu menafsirkan *perceived ease of use* merupakan kemudahan yang dirasakan pengguna sebagai kesederhanaan yang dengannya mereka dapat mengadopsi sistem tertentu atau alat bantu tertentu sehingga mereka dapat memudahkan kegiatan bisnisnya. Penelitian ini memuat bahwa penguasaan auditor tentang teknik audit berbantuan komputer yang secara substansial akan mendukung dan membantu penerapan penggunaan *artificial intelligence* sebagai bentuk kemajuan teknologi dalam proses pemeriksaan lebih lanjut. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah penguasaan teknik audit berbantuan komputer berpengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence*. Hipotesis tersebut didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kokina dan Davenport (2017) yang menjelaskan bahwa pemahaman tentang pemrosesan data besar termasuk

penguasaan TABK dalam kegiatan audit sangat diperlukan sebagai persyaratan penggunaan teknologi kognitif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penguasaan teknik audit berbantuan komputer berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence* bagi auditor independen wilayah Jakarta Selatan. Berdasarkan hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi penguasaan teknik audit berbantuan komputer yang dimiliki oleh auditor maka akan optimal dan mendukung dalam menggunakan *artificial intelligence* selama proses audit. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kokina dan Davenport (2017) dan juga penelitian Venkatesh et al., (2013) yang menghasilkan bahwa dibutuhkan kemampuan khusus yang diperlukan untuk mendukung penggunaan teknologi kognitif agar dapat beroperasi secara efektif. Karena adanya sifat data yang besar dan juga tugas audit yang berulang, hal tersebut dijadikan sebagai dasar dalam menggunakan penggunaan teknologi kognitif di bidang audit, sehingga diperlukan keterampilan yang mendukung berupa penguasaan teknologi, seperti TABK yang diharapkan mampu mengimplementasikan penggunaan kognitif tersebut. teknologi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence*. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemeriksaan keuangan harus didukung dengan subjek dalam hal ini seorang auditor yang memiliki pemahaman *good governance* yang baik untuk mendukung penggunaan *artificial intelligence* yang baik pula. Selanjutnya pada hubungan penguasaan teknik audit berbantuan komputer memiliki hasil pengaruh positif dan signifikan terhadap *artificial intelligence*. Hal tersebut mengartikan bahwa diperlukannya kemampuan dalam hal teknik audit berbantuan komputer yang nantinya akan mendukung proses penerapan *artificial intelligence* dalam lingkup pemeriksaan keuangan sehingga dapat menghasilkan data yang akurat.

Implikasi

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan implikasi teoritis dalam pengembangan keilmuan yakni bahwa penelitian ini dapat memberikan referensi acuan penelitian untuk bidang auditing, terutama penelitian yang berkaitan tentang pengaruh pemahaman *good governance* dan penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian terhadap *gap* penelitian yang terdapat pada penelitian terdahulu mengenai hubungan pengaruh pemahaman *good governance* dan penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*.

Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi praktis bagi pemangku kepentingan antara lain bagi kantor akuntan publik yang dapat mendukung auditor dengan memfasilitasi auditor dengan menciptakan budaya dalam implementasi *good governance* yang baik, mengasah ketrampilan auditor melalui pelatihan yang mendukung kegiatan audit terutama teknik audit berbantuan komputer, dan juga meningkatkan penggunaan *artificial intelligence* melalui pembaharuan penggunaan *artificial intelligence* sebagai inovasi dalam audit. Bagi auditor, penelitian ini berupaya memberikan informasi mengenai pentingnya pemahaman *good governance* bagi auditor, pentingnya kemampuan dalam penguasaan teknik audit berbantuan komputer serta adanya *artificial intelligence* dalam membantu auditor selama proses audit. Pentingnya hal tersebut diharapkan auditor mampu berperan lebih aktif dan mampu menyeimbangkan faktor-faktor tersebut dalam mendukung kegiatan audit. Bagi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai asosiasi profesi akuntan publik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi yang bertujuan mampu mendorong dan mewujudkan mutu akuntan publik yang lebih baik. IAPI dapat meningkatkan perannya melalui pengadaan ujian profesional bagi akuntan publik serta pelatihan profesional berkelanjutan yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja auditor. Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi edukasi kepada masyarakat umum dalam memahami kinerja auditor. Sehingga masyarakat dapat menilai kualitas yang dihasilkan dari auditor dan mampu menggunakan hasil audit

sebagai informasi yang tercermin dari laporan keuangan untuk kepentingan pengguna laporan keuangan.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan untuk dapat dilanjutkan dengan menambahkan variabel lain yang belum dijadikan variabel penelitian pada penelitian ini. Penambahan variabel lain bertujuan untuk melihat pengaruh yang lebih luas lagi. Variabel yang dapat dijadikan sebagai menambah variabel penelitian antara lain pengalaman audit, kepuasan kerja, budaya organisasi, struktur audit dan sebagainya. Penambahan variabel lainnya juga mendukung keterbaharuan dalam penelitian selanjutnya.

Penelitian ini merekomendasikan untuk menambahkan metode pengambilan data yakni tidak hanya dilakukan dengan penyebaran kuesioner saja, tetapi dilakukan juga dengan teknik wawancara dan observasi. Adanya penambahan metode pengambilan data diharapkan mampu mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya dilakukan dalam situasi normal dengan mengasumsikan kondisi pandemi Covid-19 sudah mulai membaik sehingga meminimalisir terjadinya kesulitan dalam memperoleh data.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-sayyed, S. M., Al-aroud, S. F., & Zayed, L. M. (2021). The Effect of Artificial Intelligence Technologies on Audit Evidence. *Growing Science*, 7(2), 281–288. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.12.003>
- Chin, W. W. (2000). Partial least squares for IS researchers: an overview and presentation of recent advances using the PLS approach. *Proceedings of the Twenty First International Conference on Information Systems*. https://www.researchgate.net/publication/221600127_Partial_least_squares_for_IS_researchers_an_overview_and_presentation_of_recent_advances_using_the_PLS_approach
- Creswell, J. W. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(2), 205–207. <https://doi.org/10.1453/jsas.v4i2.1313>
- Ghozali, I. (2021). *Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hu, K. H., Chen, F. H., Hsu, M. F., & Tzeng, G. H. (2021). Identifying key factors for adopting artificial intelligence-enabled auditing techniques by joint utilization of fuzzy-rough set theory and MRDM technique. *Technological and Economic Development of Economy*, 27(2), 459–492. <https://doi.org/10.3846/tede.2020.13181>
- IAPI. (2021). *Direktori Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik 2021*. https://iapi.or.id/iapi/do_search
- Issa, H., Sun, T., & Vasarhelyi, M. A. (2016). Research ideas for artificial intelligence in auditing: The formalization of audit and workforce supplementation. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 13(2), 1–20. <https://doi.org/10.2308/jeta-10511>
- Juan Barus, G., ETTY, M., Haryono, U., & Sekar, M. (2021). Reciprocal Use of Artificial Intelligence in Audit Assignments. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 11(1), 9–20. <https://doi.org/10.20448/2002.111.9.20>
- Kaplan, J. (2015). *A Guide to Wealth and Work in the Age to Artificial Intelligence*.
- Kokina, J., & Davenport, T. H. (2017). The emergence of artificial intelligence: How automation is changing auditing. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 14(1), 115–122. <https://doi.org/10.2308/jeta-51730>
- Luthans, F. (2005). Organizational Behavior: an evidence-based approach- 12th ed. In *McGraw-Hill/Irwin* (12th ed.). Paul Ducham. https://doi.org/10.5005/jp/books/10358_23
- Mindarti, C. S. (2016). Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(3), 59–74. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i3.286>
- Mökander, J., & Floridi, L. (2021). *Ethics-Based Auditing to Develop Trustworthy AI*. Social Science Research Network. <https://doi.org/10.1007/s11023-021-09557-8>
- Muhayoca, R., & Ariani, N. E. (2017). PENGARUH TEKNIK AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER , KOMPETENSI AUDITOR , INDEPENDENSI , DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI PADA AUDITOR BPK RI PERWAKILAN PROVINSI ACEH). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 31–40.
- Nurhasanah, S. (2016). *Praktikum Statistika 2 Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Salemba Empat.

- Nurhayati. (2017). Peranan Good Governance dan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Warta*, 4, 9–15.
- Omoteso, K. (2012). Expert Systems with Applications The application of artificial intelligence in auditing : Looking back to the future. *Expert Systems With Applications*, 39(9), 8490–8495. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2012.01.098>
- Praktiyasa, I. G. A. M. W., & Widhiyani, N. L. S. (2016). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Pelatihan Profesional, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16, 1238–1263.
- Putra, W. M., & Saud, I. M. (2017). Pengaruh Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja dengan Kompetensi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 10(2), 34–43.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat, M. T. I. (2018). Pengaruh Independensi Auditor, Kompleksitas Tugas, Pemahaman Good Governance, Ketidajelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(2), 82–93.
- Surya, I. G. G., & Widhiyani, N. L. S. (2016). Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer dan Computer Self Efficacy pada Kinerja Auditor. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Triatmaja, M. F., Akuntansi, P. S., Ekonomika, F., Bisnis, D., & Muhammadiyah, U. (2019). Dampal Artificial Intelligence (AI) Pada Profesi Akuntan. *Seminar Nasional Dan The 6th Call for Syariah Paper 2019*, 1007–1019. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11422>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2013). User Acceptance Of Information Technology: Toward A Unified View. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Wanadri, C., & Astuti, C. D. A. (2015). Pengaruh Budaya Organisasi, Etos Kerja, Independensi auditor, integritas auditor dan Pemahaman Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Auditor. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- World Economic Forum. (2015). Deep shift: technology tipping points and societal impact. In *World Economic Forum* (Issue September). http://www3.weforum.org/docs/WEF_GAC15_Technological_Tipping_Points_report_2015.pdf